



**PERBEDAAN PENGEMBANGAN SILABUS
MATA PELAJARAN BAHASA JAWA
DI SMP N 2 KUDUS DAN MTs NU BANAT
KABUPATEN KUDUS TAHUN AJARAN 2010/2011**

Skripsi

disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)

Ermalita Inayatun HS

2102407182

**BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP. 196812151993031003

Mujimin, S.Pd.
NIP. 197209272005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Perbedaan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 11 Oktober 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP. 197805022008012025

Penguji I

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd
NIP. 196001041988032001

Penguji II

Penguji III

Mujimin, S.Pd
NIP. 197209272005011002

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP. 196812151993031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Perbedaan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Ermalita Inayatun HS
NIM. 2102407182

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*
- ❖ *Di dunia ini tidak ada yang tidak mudah, tetapi tidak ada yang tidak mungkin*
- ❖ *Berlakulah ikhlas, karena Allah tidak akan memberikan cobaan diluar kemampuan hambaNya*
- ❖ *Segala sesuatu sudah ada jalan dan waktunya sendiri*

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Kedua orang tuaku tercinta*
“Bapak” Torik Hasbullah dan “Mama” Naryati
- *Adikku tercinta*
“Rofik Bangun Wijaya”
- *Masku yang selalu memotivasiku*
“Wisnu Mahendra”
- *Keluarga besarku*
- *Sahabat-sahabatku*
- *Rekan-rekan Bahasa Jawa Unnes*
- *Almamaterku*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi hingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Mujimin, S.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, pencerahan, dan inspirasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Kepala SMP N 2 Kudus dan Kepala MTs NU Banat Kudus yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kudus yang telah berkenan membantu dalam proses penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah.

8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Torik Hs dan Mama Naryati yang selalu memberikan doa restu, kasih sayang, dorongan moril, spiritual, maupun materiil, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.
9. Adikku tercinta, Rofik Bangun Wijaya yang selalu memberikan motivasi.
10. Masku tercinta, Wisnu Mahendra yang selalu ada di saat suka dan duka.
11. Teman-teman Kost "*Green Kos*" (Ari, Erpha, Dwi, Ima, Dewi) yang selalu berbagi dalam setiap kebersamaan.
12. Sahabat-sahabatku Geng Gemblung (Septa, Nindy, dan Yuni) yang selalu memberikan motivasi.
13. Teman-teman PBSJ angkatan 2007 yang telah bersama-sama belajar di kampus tercinta.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas dengan hal yang jauh lebih baik dan selalu melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 2011

Penulis

Ermalita Inayatun HS

ABSTRAK

Inayatun HS, Ermalita. 2011. *Perbedaan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.; Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Kata Kunci: pengembangan silabus, SMP, dan MTs.

Proses penyelenggaraan pendidikan cenderung memberi perlakuan yang standar kepada semua siswa, padahal setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus menggunakan silabus dari MGMP Kabupaten Kudus yang telah dimodifikasi oleh guru dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Di MTs NU Banat memberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada silabus yang telah dimodifikasi oleh guru dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus adalah 2 jam pelajaran selama seminggu, sedangkan pembelajaran bahasa Jawa di MTs NU Banat adalah 1 jam pelajaran selama seminggu. Dengan adanya perbedaan alokasi waktu tersebut, diduga mempengaruhi perbedaan pengembangan pada komponen-komponen lain dalam silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan penilaian). Oleh karena itu, perbedaan pengembangan silabus dirasa pantas untuk dikaji.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah yang menjadi perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa uraian silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat, dan penilaian) mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di Kabupaten Kudus, sedangkan sumber data berasal dari silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kudus dan guru bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa silabus mata pelajaran bahasa Jawa yang digunakan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi: (1) Kompetensi dasar. (2) Indikator. (3) Pengalaman belajar. (4) Materi belajar. (5) Alokasi waktu. (6) Teknik penilaian. (7) Sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. Dalam mengembangkan kompetensi dasar hendaknya

berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah tercantum pada Standar Isi yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Tengah. Sebaiknya guru hendaknya mampu membedakan bentuk pengembangan yang sesuai pada indikator dan bentuk pengembangan pada pengalaman belajar. Guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memilihkan pengalaman belajar bagi siswa. Guru hendaknya dapat lebih kreatif dan variatif dalam pemilihan materi yang akan dikembangkan, penilaian yang dilakukan, dan media yang digunakan.

SARI

Inayatun HS, Ermalita. 2011. *Perbedaan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.; Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Tembung Pangrunut: *pengembangan silabus, SMP, lan MTs*

Kanggo mulangake basa Jawa, guru ing SMP N 2 Kudus nggunakake *silabus* saka MGMP Kabupaten Kudus kang wis diowahi kanthi madhakake karo keprigelane siswa. Ing MTs NU Banat, guru nggunakake silabus kang niru saka silabus sakdurunge kanthi diowahi miturut keprigelane siswa. Ing SMP N 2 Kudus, sinau basa Jawa suwene wektu 2 jam pelajaran seminggu, nanging ing MTs NU Banat, sinau basa Jawa suwene wektu namong 1 jam pelajaran seminggu. Kanthi anane wektu kang beda, dikira nggawa pengaruh kanggo *pengembangan* perangan liyane ing *silabus kayata kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, teknik lan wujud pambiji.* Mula saka kuwi, bedane *pengembangan silabus* dianggep pantes kanggo dikaji.

Perkara kang dirembug ing panaliten iki, yaiku bedane *pengembangan silabus mata pelajaran* basa Jawa kelas IX ing SMP N 2 Kudus lan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011. Panaliten iki duweni ancas yaiku kanggo njlentrehake bedane *pengembangan silabus* basa Jawa kelas IX ing SMP N 2 Kudus lan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.

Panaliten iki migunakake *pendekatan deskriptif kualitatif.* Data panaliten iki awujud perangan *silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, teknik lan wujud pambiji)* mata pelajaran basa Jawa kelas IX ing SMP N 2 Kudus lan MTs NU Banat Kabupaten Kudus lan guru basa Jawa kelas IX SMP N 2 Kudus lan MTs NU Banat. *Metode* kang digunakake kanggo ngumpulake data ing panaliten iki yaiku *metode wawancara,* lan dhokumentasi.

Panaliten iki ngasilake bedane *silabus* kang digunakake ing SMP N 2 Kudus karo *silabus* kang digunakake ing MTs NU Banat. Bedane ana ing perangan-perangan *silabus* kayata (1) *Kompetensi dasar.* (2) *Indikator.* (3) *Pengalaman belajar.* (4) *Materi belajar.* (5) *Alokasi wektu* (6) *Teknik lan tuladha pambiji.* (7) *Sumber belajar.*

Gegayutan karo asil panaliten iki, pamrayoga kang bisa diaturake kanggo guru basa Jawa yaiku Ngembangake *kompetensi dasar* kudune nduweni pathokan *standar kompetensi lan kompetensi dasar* kang ana ing *Standar Isi* basa Jawa Propinsi Jawa Tengah. Guru kudune bisa mbedakake wujud *pengembangan indikator* karo wujud kang trep kanggo *pengembangan pengalaman belajar* Guru kudune luwih *kreatif* anggone milih *pengalaman belajar* kanggo siswa. Guru kudu *variatif lan kreatif* anggone milih materi, *media,* lan cara anggone mbiji.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Pengembangan Silabus	10

2.2.1.1	Pengertian Silabus	10
2.2.1.2	Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus.....	12
2.2.1.3	Komponen-komponen Silabus	16
2.2.1.3.1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	16
2.2.1.3.2	Indikator	18
2.2.1.3.3	Pengalaman Belajar.....	20
2.2.1.3.4	Materi Pembelajaran	21
2.2.1.3.5	Alokasi Waktu.....	25
2.2.1.3.6	Sumber Belajar.....	26
2.2.1.3.7	Penilaian.....	28
2.3	Kerangka Berpikir.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	36
3.2	Data dan Sumber Data	37
3.3	Metode Pengumpulan Data	37
3.3.1	Metode Dokumentasi	38
3.3.2	Metode Wawancara	38
3.4	Instrumen Penelitian	39
3.4.1	Pedoman Pengklasifikasian Data	39
3.4.2	Pedoman Wawancara.....	41
3.5	Teknik Analisis Data.....	42
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	43

BAB IV PERBEDAAN PENGEMBANGAN SILABUS BAHASA JAWA DI
SMP N 2 KUDUS DAN MTs NU BANAT KABUPATEN KUDUS

4.1	Kompetensi Dasar	44
4.2	Indikator	46
4.3	Pengalaman belajar	51
4.4	Materi belajar.....	56
4.5	Alokasi Waktu.....	62
4.6	Teknik Penilaian.....	64
4.7	Sumber belajar.....	73
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN.....		79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Objek Penelitian	37
Tabel 2. Pedoman Pengklasifikasian Data	39
Tabel 3. Perbedaan kompetensi dasar aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	45
Tabel 4. Perbedaan Indikator aspek Mendengarkan kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	46
Tabel 5. Perbedaan Indikator aspek Berbicara kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	47
Tabel 6. Perbedaan Indikator aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	48
Tabel 7. Perbedaan Indikator aspek Menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	50
Tabel 8. Perbedaan Pengalaman belajar aspek Mendengarkan kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	52
Tabel 9. Perbedaan Pengalaman belajar aspek Berbicara kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	53
Tabel 10. Perbedaan Pengalaman belajar aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	54
Tabel 11. Perbedaan Pengalaman belajar aspek Menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	56
Tabel 12. Perbedaan Materi belajar aspek Mendengarkan kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	57
Tabel 13. Perbedaan Materi belajar aspek Berbicara kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	59
Tabel 14. Perbedaan Materi belajar aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	60
Tabel 15. Perbedaan Materi belajar aspek Menulis kelas IX	

di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	61
Tabel 16. Perbedaan Alokasi waktu aspek Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	62
Tabel 17. Perbedaan Teknik Penilaian aspek Mendengarkan kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	64
Tabel 18. Perbedaan Teknik Penilaian aspek Berbicara kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	65
Tabel 19. Perbedaan Teknik Penilaian aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	67
Tabel 20. Perbedaan Teknik Penilaian aspek Menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	69
Tabel 21. Perbedaan Sumber belajar aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pengklasifikasian Data.....	80
Lampiran 2 Hasil Pengklasifikasian Data.....	82
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	98
Lampiran 4 Hasil Wawancara	99
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	102
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	103

\

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP 2006:3). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Sesuai Permen Diknas No. 24/2006, Balitbang Diknas melalui BSNP menetapkan beberapa model pengembangan kurikulum pada panduan umum pelaksanaan sebagai acuan pengembangan di tingkat satuan pendidikan. Adapun salah satu model yang dikembangkan adalah model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang sekarang digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Salah satu perangkat dari KTSP adalah silabus. Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajarnya (BNSP 2006:14). Pengembangan silabus sebagai perencanaan pembelajaran diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan kinerja peserta didik, baik cara berpikir maupun cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pengembangan silabus, sekurang-kurangnya harus mencakupi perumusan mengenai: (a) tujuan atau kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai, (b) metode berikut langkah pembelajarannya, (c) bahan ajar atau materi, dan (d) cara penilaian dan indikator pencapaian hasil belajar (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20).

Dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran dimulai dari identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/media belajar. Maksud dari adanya silabus adalah sebagai alat untuk mengetahui kemajuan belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik, memotivasi kinerja guru dan anak.

Pengembangan silabus dan pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah setempat. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar dan mengajar.

Dalam prosesnya, pengembangan silabus dapat melibatkan berbagai pihak, seperti dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kota dan kabupaten, Kantor Kementerian Agama baik provinsi maupun kota dan kabupaten serta sekolah yang akan mengimplemantasikan kurikulum. Para guru dapat secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah membentuk kelompok Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup setempat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMP negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMP negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Struktur kurikulum SMP disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu madrasah/sekolah yang dibina oleh Kementerian Agama. MTs yang sebagian besar didirikan oleh masyarakat secara mandiri, pada awal masa pemerintahan orde baru, MTs belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan secara nasional. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa sistem pendidikan madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, memiliki struktur kurikulum yang tidak

seragam dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah.

Upaya pembaharuan pendidikan MTs dilakukan melalui strukturisasi dan kurikulum yang cenderung sama dengan penjenjangan dan kurikulum sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. MTs pada semua tingkatannya yang pada awalnya didominasi pelajaran agama sedikit demi sedikit diarahkan untuk mengajarkan mata pelajaran umum. Dengan demikian, lulusan MTs secara kualitatif dapat dianggap sama dengan lulusan sekolah umum. Oleh karena itu, struktur perencanaan kurikulum dalam pembelajaran di MTs ada perbedaan dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum, termasuk silabus yang merupakan bagian dari kurikulum.

Di Kabupaten Kudus, proses pengembangan silabus KTSP mata pelajaran bahasa Jawa SMP dilakukan bersama dengan tim MGMP. Hal ini dikarenakan sebagian besar sekolah atau guru SMP masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus, walaupun dalam kenyataannya ada guru SMP di Kabupaten Kudus yang sudah mampu mengembangkan silabus sendiri dengan menggunakan acuan langsung dari kurikulum ataupun silabus yang dikembangkan bersama dalam forum MGMP.

Berbeda dengan proses pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa MTs di Kabupaten Kudus, proses pengembangan silabus tidak dilakukan bersama dengan tim MGMP. Hal ini dikarenakan MTs di Kabupaten Kudus belum mempunyai tim MGMP bahasa Jawa sendiri dan guru MTs di Kabupaten Kudus juga tidak ikut serta dalam forum MGMP bahasa Jawa SMP. Hal tersebut berarti

proses pengembangan silabus untuk mata pelajaran bahasa Jawa MTs dikembangkan oleh masing-masing sekolah atau guru.

Beberapa alasan mengapa MTs-MTs di Kabupaten Kudus tidak berperan aktif dalam tim MGMP mata pelajaran bahasa Jawa SMP guna pengembangan dan penyusunan perangkat pembelajaran khususnya silabus, yaitu: (1) Tidak adanya undangan dari tim MGMP mata pelajaran bahasa Jawa SMP kepada sekolah atau guru MTs. (2) Terkendala biaya operasional bagi guru-guru MTs untuk sekedar menghadiri rapat atau forum mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Jawa yang secara aktif diselenggarakan oleh tim MGMP SMP.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, proses pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa SMP dan MTs di Kabupaten Kudus diduga muncul perbedaan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari masing-masing komponen dalam silabus, seperti (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian). Begitu pula pengembangan silabus di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

SMP N 2 Kudus merupakan SMP favorit yang berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional dan termasuk SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang ada di Kabupaten Kudus, sedangkan MTs NU Banat dibina oleh Kementerian Agama yang terakreditasi A dan merupakan sekolah Ma'arif unggulan di Kabupaten Kudus. Perbedaan pengembangan silabus di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat, antara lain pada alokasi waktu: SMP N 2 Kudus melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa selama 2 jam pelajaran setiap minggu, sedangkan MTs NU Banat hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran

bahasa Jawa selama 1 jam pelajaran setiap minggu. Dengan alokasi waktu yang berbeda di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat diduga mempengaruhi perbedaan pengembangan pada komponen-komponen silabus lainnya, seperti (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan meneliti pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus, karena pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di kedua sekolah tersebut ditemukan perbedaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apa perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni sebagai bahan referensi pembaca, serta peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa sebagai upaya perubahan untuk kemajuan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah, satuan pendidikan dan potensi peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan selanjutnya dalam upaya pengembangan silabus yang berkualitas dengan mengedepankan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah serta kondisi siswa. Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat memberikan motivasi dan acuan agar dapat mengembangkan silabus secara mandiri sebagai bagian dari pelaksanaan KTSP, sehingga kualitas pembelajaran berjalan dengan lebih baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah dan memperluas pengetahuan tentang pengembangan silabus sebagai bagian dari pelaksanaan KTSP.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tentang Silabus masih jarang dilakukan. Untuk mengadakan pengkajian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan, bisa dilihat dari silabus yang telah dikembangkan dan diberlakukan. Untuk itu, keberadaan silabus sangatlah penting dalam kurikulum dan menarik untuk diteliti. Hanya ada beberapa yang meneliti tentang silabus, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murniasih (2007) dan Yoganita (2008).

Murniasih (2007) meneliti tentang silabus dalam skripsinya yang berjudul *“Pengembangan Silabus Berbasis KTSP oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes.”* Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes belum mampu menyusun dan mengembangkan silabus model KTSP. Penyusunan silabus model KTSP hanya dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten sedangkan pengembangannya dilakukan bersama-sama dalam Pusat Kegiatan Guru (PKG). Ketidakmampuan guru dalam mengembangkan silabus model KTSP secara mandiri dikarenakan kurangnya sosialisasi yang mereka dapatkan baik dari Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Kecamatan.

Berbeda dengan penelitian di atas yang meneliti pengembangan seluruh komponen silabus pada semua mata pelajaran SD, penelitian ini meneliti seluruh komponen silabus pada salah satu mata pelajaran saja, yaitu pengembangan seluruh komponen silabus mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat SMP dan MTs, yaitu SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

Selain penelitian tersebut, penelitian tentang silabus juga dilakukan oleh Yoganita (2008), dalam skripsinya yang berjudul "*Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 pada Kelompok Mata Pelajaran Agama (Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan SKI) oleh guru di MTs Sudirman Kawengen Ungaran Kabupaten Semarang.*" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah (guru) belum mampu secara mandiri dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Sekolah masih mengacu pada kurikulum yang ada yaitu KTSP yang dikembangkan ke dalam silabus. Pengembangan silabus dilakukan secara bersama-sama dalam forum KKM MTs, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa, situasi dan kondisi sekolah. Pada pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak diantaranya orang tua siswa dan masyarakat untuk melakukan monitoring terhadap perilaku siswa, kesiapan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran Agama sehingga minat siswa terhadap pembelajaran Agama di kelas meningkat.

Seperti halnya Murniasih, penelitian yang dilakukan Yoganita (2008) juga meneliti pengembangan keseluruhan komponen dalam silabus, hanya saja silabus yang diteliti oleh Yoganita adalah silabus pada kelompok mata pelajaran Agama. Tentu saja penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini, karena silabus

yang diteliti dalam penelitian ini adalah silabus mata pelajaran bahasa Jawa. Tidak seperti Yoganita yang hanya meneliti satu sekolah, peneliti justru meneliti SMP dan MTs di Kabupaten Kudus, yaitu SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat. Selain itu, dalam penelitian ini juga lebih memfokuskan perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian mengenai silabus yang telah dilakukan, tampaknya penelitian mengenai pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa SMP dan MTs di Kabupaten Kudus belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

2.2 Landasan Teori

Suatu penelitian harus berbekal teori. Dalam penggunaan teori tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengembangan silabus.

2.2.1 Pengembangan Silabus

Pada bagian ini, teori yang akan dipaparkan adalah mengenai pengertian silabus, prinsip-prinsip pengembangan silabus, dan komponen-komponen silabus.

2.2.1.1 Pengertian Silabus

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan

pendidikan, KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP 2006:5).

Berdasarkan pengertian KTSP di atas, dapat diketahui bahwa KTSP terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP 2006:14).

Sejalan dengan BNSP, Mulyasa (2009:132) mengartikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), sedangkan menurut Muslich (2007:23), silabus merupakan suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa silabus adalah produk pengembangan kurikulum yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian

kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

2.2.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, setiap sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah tetap berada dalam koridor standar pendidikan nasional, dalam pengembangannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:14) merumuskan delapan prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berbeda dengan BSNP yang merumuskan delapan prinsip pengembangan silabus, Mulyasa hanya merumuskan tujuh prinsip pengembangan silabus. Adapun prinsip pengembangan silabus menurut Mulyasa (2009:138-141) adalah sebagai berikut.

1. Relevansi

Relevansi mengandung arti bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesulitan, serta urutan penyajian materi dan kompetensi dasar dalam silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik kemampuan spiritual, intelektual, sosial, emosional, maupun perkembangan fisik.

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas mengandung makna bahwa pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak

3. Kontinuitas

Kontinuitas dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik.

4. Efektivitas

Efektivitas dalam pengembangan silabus berkaitan dengan keterlaksanaannya dalam pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensinya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dalam standar isi.

Silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran di kelas, sebaliknya silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak bisa dilaksanakan. Keefektifan silabus dapat dilihat dari kesenjangan yang terjadi antara silabus sebagai kurikulum tertulis dengan silabus yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran.

5. Efisiensi

Efisiensi dalam pengembangan silabus berkaitan dengan upaya untuk menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Efisiensi silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik.

6. Konsistensi

Konsistensi dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi peserta didik.

7. Memadai

Memadai dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus, pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pada dasarnya prinsip-prinsip pengembangan silabus yang dikemukakan oleh Mulyasa sama dengan yang diungkapkan oleh BSNP, karena tujuh prinsip pengembangan silabus tersebut mencakup dari kedelapan prinsip pengembangan

silabus yang dirumuskan oleh BSNP. Hanya saja di dalam prinsip pengembangan silabus yang dirumuskan Mulyasa, beberapa prinsip diintegrasikan menjadi satu. Prinsip aktual dan kontekstual diintegrasikan ke dalam prinsip relevansi, prinsip sistematis diintegrasikan ke dalam prinsip kontinuitas. Mulyasa juga menambahkan dua prinsip lain yaitu prinsip efektifitas dan efisiensi.

2.2.1.3 Komponen-komponen Silabus

Pada bagian ini, teori yang akan dipaparkan adalah mengenai komponen-komponen dalam silabus meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman/kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian.

2.2.1.3.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester untuk mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi (Depdiknas 2008:11). Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bagian dari Standar Isi yang tercantum dalam Lampiran SK Gubernur No:423.5/5/2010 Propinsi Jawa Tengah yang merupakan seperangkat kompetensi yang ditetapkan dan harus dicapai siswa sebagai hasil belajarnya dalam satuan pendidikannya.

Sedangkan Mulyasa (2009:147), lebih mengartikan Standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai salah satu komponen dari silabus yang berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran, mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran. SKKD dapat dilihat dalam dokumen standar isi, sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Berbeda dengan Depdiknas dan Mulyasa, BSNP (2006:16) lebih fokus mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji Standar kompetensi dan kompetensi dasar, adalah sebagai berikut.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi;
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penempatan standar kompetensi pada silabus sangatlah penting yang dimaksudkan untuk memandu guru atau pengembang silabus dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi pengalaman belajar, sehingga rangkaian kegiatan belajar siswa tidak menyimpang dari koridor kemampuan siswa yang ingin dicapai, sedangkan penempatan komponen kompetensi dasar berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam Standar kompetensi dan Kompetensi dasar minimal harus mencakup aspek kognitif

(pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) agar target pembelajaran tercapai.

2.2.1.3.2 Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian (BSNP 2006:17).

Sejalan dengan BSNP, Mulyasa (2009:143) mengartikan indikator sebagai (a) penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respons yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik, (b) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (c) indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan SK-KD. Depdiknas (2008:3-4) merumuskan fungsi Indikator sebagai berikut.

a. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan

arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

b. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi discovery-inquiry.

c. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

2.2.1.3.3 Pengalaman Belajar

Menurut Depdiknas (2008:12) kegiatan pembelajaran/pengalaman belajar pada dasarnya merupakan bentuk/pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa kegiatan tatap muka maupun bukan tatap muka.

Seperti halnya dengan Depdiknas, BSNP (2006:16), mengartikan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Selain pengertian, BSNP (2006:16-17) juga merumuskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

2.2.1.3.4 Materi Pembelajaran

Menurut (BSNP 2006:16) materi pokok/pembelajaran merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pokok dalam silabus biasanya dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan.

Sejalan dengan BSNP, Depdiknas (2008:3) mengartikan materi pembelajaran sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa materi pelajaran adalah bahan yang harus diperlukan, dipelajari, dan dikuasai oleh siswa untuk pembentukan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam rangka memenuhi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Materi pokok dalam silabus biasanya dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Selain pengertian tersebut di atas, Depdiknas (2008:7) juga merumuskan prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), kejelasan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

1. *Relevansi* artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

2. *Konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3. *Adequacy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Seperti halnya dengan Depdiknas, BSNP (2006:16) juga membahas beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar. Adapun beberapa pertimbangan adalah sebagai berikut. (a) Potensi peserta didik. (b) Relevansi dengan karakteristik daerah. (c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. (d) Kebermanfaatan bagi peserta didik. (e) Struktur keilmuan. (f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran. (g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. (h) Alokasi waktu.

Pada dasarnya rumusan identifikasi materi pembelajaran yang dikemukakan oleh BSNP sama dengan yang dirumuskan oleh Depdiknas, karena kedelapan identifikasi materi pembelajaran tersebut merupakan bagian dari ketiga prinsip yang menjadi dasar penentuan materi pembelajaran. BSNP menjabarkan

prinsip-prinsip tersebut menjadi lebih luas dan terperinci, sedangkan Depdiknas menyimpulkan secara garis besarnya saja.

Selain penjelasan-penjelasan di atas, materi belajar untuk mata pelajaran bahasa Jawa hendaknya mengangkat tentang budaya Jawa yang meliputi bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Materi pembelajaran dapat dipilah-pilahkan dalam topik materi Jawa dan non-Jawa. Topik materi Jawa adalah topik materi yang berkaitan dengan budaya Jawa, sedangkan topik materi non-Jawa adalah topik materi yang berkaitan dengan hal-hal yang diluar lingkup budaya Jawa. Selain topik, materi belajar juga dapat dipilah-pilah dalam tema materi Jawa dan non-Jawa. Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari karangan yang akan disusun (Ramitha 2010), sedangkan tema materi Jawa adalah tema materi yang berkaitan dengan budaya Jawa, tema non-Jawa adalah tema materi yang berkaitan dengan hal-hal yang diluar lingkup budaya Jawa.

Materi pembelajaran dapat disampaikan dalam berbagai ragam bahasa. Pada mata pelajaran Bahasa Jawa, materi dapat disajikan dalam berbagai tingkatan tutur bahasa Jawa (*unggah-ungguh basa*). Ada dua macam tingkatan tutur bahasa Jawa, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam ini juga masih dibedakan lagi masing-masing dua. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*. Hardyanto (2001) menjelaskan pengertian berbagai ragam bahasa Jawa tersebut. *Ngoko lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *ngoko*. *Ngoko alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama lugu* adalah

ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*, demikian pula imbuhan. *Krama alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*.

2.2.1.3.5 Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam (Depdiknas 2008:14).

Sedangkan menurut Mulyasa (2009:149), alokasi waktu dalam silabus adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan kalender pendidikan. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam kegiatan pengembangan diri. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antarsemester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum, termasuk hari-hari besar nasional dan hari libur khusus.

Sejalan dengan Mulyasa, BSNP (2006:15) merumuskan pengalokasian waktu sebagai berikut.

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk setiap mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus suatu mata pelajaran memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan SK dan KD untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu setiap kompetensi dasar dalam silabus didasarkan pada jumlah minggu efektif alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

2.2.1.3.6 Sumber Belajar

Menurut BSNP (2006:18) sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Adapun dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaruan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial, atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk belajar anak (Muslich 2007:62).

Sejalan dengan BSNP dan Muslich, Depdiknas (2008:12) mengartikan sumber belajar sebagai rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar tersebut seorang guru harus melakukan analisa dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Jenis sumber belajar yang dirumuskan antara lain buku, laporan hasil penelitian, jurnal (hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), majalah ilmiah, kajian pakar bidang studi, karya profesional, dokumen kurikulum, penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, internet., multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dsb), lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah rujukan, objek/bahan ajar bagi guru untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator

pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

2.2.1.3.7 Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (BSNP 2006:17). Dalam silabus, penilaian meliputi teknik, bentuk, dan contoh penilaian. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Contoh penilaian dapat dituliskan di dalam matriks silabus yang tersedia (Yuwono 2010:9-11).

Badan Standar Nasional Pendidikan juga merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.

- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Muslich (2007:80), penilaian adalah suatu proses yang dilakukan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Secara teknis, penilaian bisa dilakukan dengan cara-cara berikut. (a) Lihatlah kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum. (b) Pilihlah alat penelitian yang sesuai dengan kompetensi yang

akan dicapai. (c) Ketika penilaian berlangsung, pertimbangkan kondisi anak, (d) Penilaian dilakukan secara terpadu dengan KBM. (e) Petunjuk pelaksanaan penilaian harus jelas, gunakan bahasa yang mudah dipahami. (f) Kriteria penyekoran jelas sehingga tidak menimbulkan multitafsir. (g) Gunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi. (h) Lakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui: pemberian tugas, PR, ulangan, pengamatan, dan sebagainya.

Berikut ini penjabaran dari bentuk dan teknik dalam penilaian (Muslich 2007:80).

a. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, menari, memainkan alat musik, aktivitas olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat.

b. Penilaian Penugasan (*Proyek/Project*)

Penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat tahapan: perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Penilaian penugasan bermanfaat untuk menilai: (1) Keterampilan menyelidiki secara umum. (2) Pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu. (3) Kemampuan mengaplikasi pengetahuan dalam suatu penyelidikan. (4) Kemampuan menginformasikan subjek secara jelas. Ada dua tipe penilaian proyek adalah sebagai berikut.

1. Penilaian proyek yang menekankan pada proses, misalnya: (a) merencanakan dan mengorganisasikan investigasi. (b) Bekerja dalam tim.
2. Penilaian proyek yang menekankan pada produk, misalnya: (a) mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan. (b) Menganalisis dan menginterpretasi data. (c) Mengomunikasi hasil.

c. Penilaian Hasil Kerja (*Produk/product*)

Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi. Penilaian produk menilai kemampuan siswa dalam: (1) Bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain. (2) Memilih bahan-bahan yang tepat. (3) Menggunakan alat. (4) Menunjukkan inovasi dan kreasi. (5) Memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.

Sejalan dengan Muslich, Surapranata (2004:13), penilaian produk adalah penilaian berbasis kelas terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk (proses) dan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik (produk) tertentu. Dalam penilaian produk terdapat dua konsep penilaian berbasis kelas yaitu penilaian peserta didik tentang: (a) pemilihan, cara untuk

menggunakan alat, dan prosedur kerja, (b) kualitas teknis maupun estetik suatu karya/produk.

d. Penilaian Tes Tertulis (*Paper dan Pen*)

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, seperti memberi tanda, mewarnai, dan menggambar. Ada dua bentuk soal tes tertulis adalah sebagai berikut.

1. Soal dengan memilih jawaban: (a) pilihan ganda, (b) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), (3) menjodohkan.
2. Soal dengan mensuplai-jawaban: (a) isian atau melengkapi, (b) jawaban singkat atau pendek, (c) soal uraian.

Sejalan dengan Muslich, Surapranata (2004:8-9) tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Adapun bentuk soal yang digunakan dalam tes tertulis ditinjau dari penskorannya adalah sebagai berikut.

1. Penskoran objektif: (a) Isian: Jawaban singkat, melengkapi, mengidentifikasi masalah. (b) Pilihan: Pilihan ganda, benar salah, menjodohkan.

Seperti halnya Surapranata, Arikunto (2007:165-177) menyebutkan macam-macam tes objektif, yaitu tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes isian, dan tes menjodohkan.

2. Penskoran subjektif: (a) uraian terbatas, uraian tak terbatas, proyek, tugas, dan studi kasus.

e. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kompetensi yang dicapai seorang siswa. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa.

Sependapat dengan Muslich, Surapranata (2004:14) menjelaskan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

f. Penilaian sikap

Penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Penilaian dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Observasi perilaku, misalnya tentang kerja sama, inisiatif, perhatian.
2. Pertanyaan langsung.
3. Laporan pribadi.

Menurut Surapranata (2004:13-14), penilaian sikap merupakan penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Adapun pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: (1) Observasi

perilaku, (2) pertanyaan langsung, (3) laporan pribadi, (4) penggunaan skala sikap.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai pengertian, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, dan bentuk serta teknik yang dapat diterapkan dalam penilaian adalah sebuah proses sistematis pengumpulan informasi oleh guru dalam bentuk (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan kurikulum. Untuk ketercapaian ketuntasan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: portofolio, produk, proyek, kinerja, tertulis, atau penilaian diri.

2.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum yang sekarang diberlakukan dalam dunia pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP diterapkan pula oleh SMP dan MTs di Kabupaten Kudus. Untuk mengadakan pengkajian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan, bisa dilakukan melalui penelaahan silabus yang telah dikembangkan dan diberlakukan. Dari pengkajian terhadap silabus bisa memberikan berbagai informasi, di antaranya dapat dilihat apakah kurikulum sebagai suatu teori telah diterjemahkan dengan baik. Melalui silabus dapat ditelaah standar kompetensi dan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dikembangkan, proses yang diharapkan terjadi, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan belajar. Dari silabus juga

akan tampak apakah hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya harmonis atau tidak, karena itu kedudukan silabus dalam telaah kurikulum tingkat satuan pendidikan sangatlah penting.

Silabus dapat dikembangkan mandiri maupun berkelompok. Seperti halnya pengembangan silabus di SMP N 2 Kudus yang ada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional bersama-sama SMP lain mengembangkan silabus dengan tim MGMP mata pelajaran bahasa Jawa dilingkup Kabupaten Kudus, lain halnya dengan MTs NU Banat yang ada dibawah naungan Kementerian Agama, pengembangan silabus tidak ikut serta dalam forum MGMP SMP di Kabupaten Kudus, pengembangan silabus dilakukan secara sendiri oleh pihak MTs NU Banat dengan menggunakan acuan dari kurikulum ataupun mencontoh pada silabus-silabus sebelumnya. Alokasi waktu yang berbeda pada silabus di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat juga diduga mempengaruhi perbedaan pada pengembangan komponen-komponen silabus lainnya, seperti (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber/bahan/alat dan penilaian).

Penelitian yang akan dilakukan ini, dilatarbelakangi keinginan untuk menganalisis perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menemukan kebenaran (Moleong 2007:30). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk uraian, tidak berupa angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maksud dari data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan keadaan atau fenomena tentang perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif tentang apa saja yang menjadi perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun suatu informasi. Data dapat berupa kata-kata, tulisan, angka ataupun fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uraian silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian) mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di Kabupaten Kudus.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2006:129). Sumber data penelitian ini adalah silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kudus dan guru bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

Tabel 4. Objek Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP N 2 Kudus	Jl Jend. Sudirman No.82 Kudus
2	MTs NU Banat	Jl. KH R Asnawi

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan metode wawancara. Penjelasan dari kedua metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158), metode dokumentasi adalah metode penelitian yang bersumber pada tulisan atau dokumen, dan catatan atau dokumen merupakan sumber data dalam metode dokumentasi. Dokumen dalam penelitian ini berupa silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX yang dibuat oleh guru bahasa Jawa SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di Kabupaten Kudus. Silabus tersebut dianalisis untuk mendapatkan data keseluruhan perbedaan pengembangan silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian) SMP dan MTs.

3.3.2 Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jelas mengenai bentuk pengembangan silabus yang meliputi (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian) oleh guru di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2007:190). Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu dibuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara atau yang biasa disebut dengan pedoman wawancara. Selain itu, wawancara dilaksanakan secara terbuka, maksudnya yaitu subjek wawancara mengetahui bahwa subjek sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan suatu metode atau teknik (Arikunto 2006:149). Ada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pedoman pengklasifikasian data dan pedoman wawancara.

3.4.1 Pedoman Pengklasifikasian Data

Pedoman pengklasifikasian data digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan dokumentasi untuk memilih dokumen-dokumen apa saja yang diperlukan untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini sumber data utama yang diperlukan adalah silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX. Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan adalah mendokumentasikan silabus tersebut, kemudian diklasifikasikan berdasarkan instrumen pengklasifikasian data.

Tabel 5. Pedoman Pengklasifikasian Data

I. Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar menurut Lampiran SK Gubernur No:423.5/5/2010	Kompetensi Dasar	
		SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat

II. Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

III. Pengalaman belajar

Kompetensi Dasar	Pengalaman belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

IV. Materi belajar

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

V. Alokasi waktu

Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat

VI. Teknik Penilaian

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	

VII. Sumber belajar

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

3.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengembangan silabus (kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian) yang dilakukan oleh masing-masing guru di setiap sekolah dimana guru tersebut mengajar. Kerangka atau garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum yang diberlakukan
2. Proses Penyusunan Perangkat Pembelajaran
3. Bentuk Pengembangan Silabus dan Komponen-Komponennya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang dipaparkan dalam Bab II. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa uraian komponen-komponen yang ada pada silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di Kabupaten Kudus.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan semua data yang diperoleh di lapangan, melalui dokumentasi yang berupa silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat.
2. Data yang berupa uraian silabus diklasifikasikan dengan menggunakan pedoman pengklasifikasian data untuk memperoleh data yang diperlukan.
3. Memasukkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian sesuai tabel penyajian data.
4. Penyajian data yang berupa tabel pengklasifikasian data.

5. Mendeskripsikan perbedaan pengembangan silabus yang mengacu pada tabel pengklasifikasian data.

3.6 Teknik pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan simpulan atau verifikasi data. Kesimpulan diambil dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan yang tercatat di lapangan setelah dilakukan penyederhanaan. Analisis data diarahkan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan perbedaan pengembangan silabus mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.

BAB IV
PERBEDAAN PENGEMBANGAN SILABUS BAHASA JAWA
DI SMP NEGERI 2 KUDUS DAN MTs NU BANAT
KABUPATEN KUDUS

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pengembangan silabus bahasa Jawa kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut berdasarkan komponen-komponen dalam silabus (kompetensi dasar, pengalaman belajar, indikator, materi, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar).

4.1 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan perbedaan kompetensi dasar di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat yaitu kompetensi dasar yang ditambahkan, khususnya kompetensi dasar yang ditambahkan pada aspek membaca. Perbedaan kompetensi dasar kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar menurut Lampiran SK Gubernur No:423.5/5/2010	Kompetensi Dasar	
		SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
Mampu membaca bacaan sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa	3.1. Membaca nyaring cerita wayang Ramayana. 3.2. Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i> . 3.3. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan <i>angka Jawa</i> 3.4. Membaca pemahaman teks upacara adat. 3.5. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan <i>aksara rekan</i> .	Kompetensi dasar yang ditambahkan yaitu: 3.6 <u>Membaca kalimat semboyan beserta nama pemiliknya dengan menggunakan huruf Jawa</u>	Kompetensi dasar menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang sesuai Standar Isi yang ditetapkan oleh Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan kompetensi dasar membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus. Di SMP N 2 Kudus: Kompetensi dasar (3.5) Membaca kalimat semboyan beserta nama pemiliknya dengan menggunakan huruf Jawa (Kompetensi dasar tersebut merupakan kompetensi dasar yang ditambahkan di SMP N 2 Kudus).

Menurut hasil wawancara, penambahan kompetensi dasar dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa, mendidik siswa, dan mengenalkan siswa agar siswa mengerti sejarah, mengerti nasehat para leluhur, mengerti filosofi (terutama leluhur, sejarah di lingkungan Kabupaten Kudus), sedangkan kompetensi dasar di MTs NU Banat untuk aspek membaca menyesuaikan dengan Standar Isi yang ditetapkan oleh Provinsi Jawa Tengah.

4.2 Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Berdasarkan analisis yang dilakukan, perbedaan indikator di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat dapat dibedakan berdasarkan jumlah pengembangan indikator dalam rangka mencapai tujuan kompetensi dasar. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Perbedaan Indikator Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Indikator		
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	Hasil Analisis
1.1 Mendengarkan sandiwara	a. Menjawab pertanyaan tentang sandiwara. b. Menuliskan topik sandiwara yang didengar. c. Mencari tokoh dan perwatakannya. d. Membuat rangkuman isi sandiwara yang didengar. e. Menceritakan kembali isi sandiwara	a. Menceritakan kembali cerita teman. b. Menanggapi cerita teman.	SMP N 2 Kudus mencakup 5 pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 2 indikator.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan indikator pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara. Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara di SMP N 2 Kudus mencakup 5 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, adapun indikator (1) *Mendengarkan sandiwara radio yang direkam atau yang diperagakan siswa*, (2) *Mendengarkan informasi tentang sandiwara*, (3) *Memperhatikan penjelasan tentang isi*

sandiwara tidak termasuk dalam pengembangan indikator, cakupan tersebut lebih tepat jika dimasukkan dalam pengembangan pengalaman belajar, sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, adapun indikator (1) *Mendengarkan teman yang menceritakan pengalamannya* tidak termasuk dalam pengembangan indikator, cakupan tersebut lebih tepat jika dimasukkan dalam pengembangan pengalaman belajar.

Tabel 11. Perbedaan Indikator Aspek Berbicara Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Indikator		
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	Hasil Analisis
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	a. Mampu berdialog dengan orang tua sesuai dengan unggah-ungguh yang benar.	a. Menyebutkan pokok-pokok undangan lisan. b. Menyampaikan undangan kepada orang lain secara lisan (<i>atur-atur</i>). c. Menanggapi undangan lisan (<i>atur-atur</i>) dari orang lain secara santun.	SMP N 2 Kudus mencakup 1 pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 3 indikator.
2.4 Berpidato	-	a. Menjelaskan topik pidato. b. Berpidato sesuai topik. c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan.	Indikator di SMP N 2 Kudus belum memenuhi kriteria pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 3 indikator.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan indikator pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat, (2.4) Berpidato. Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat di SMP N 2 Kudus mencakup 1 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar,

sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat di MTs NU Banat mencakup 3 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (2.4) Berpidato di SMP N 2 Kudus yang mencakup indikator (1) *Menganjurkan siswa memilih dan memilah isi nasihat yang disampaikan*, (2) *Melaksanakan nasihat yang dipilih sesuai unggah-ungguh yang baik dan benar sehingga memiliki kepribadian yang terpuji (berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia)*, (3) *Menyampaikan nasihat yang telah didengar (budi pekerti)* tidak termasuk dalam pengembangan indikator, cakupan tersebut lebih tepat jika dimasukkan dalam pengembangan pengalaman belajar, sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (2.4) Berpidato di MTs NU Banat mencakup 3 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Tabel 12. Perbedaan Indikator Aspek Membaca Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus.

Kompetensi dasar	Indikator		
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	Hasil Analisis
3.2 Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	a. Menembangkan tembang tembang dhandhanggula b. Menyebutkan pathokan tembang Dhandhanggula. c. Menjelaskan isi tembang. d. Menuliskan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam bacaan. e. Memprosakan tembang Dhandhanggula	a. Membaca dengan indah tembang Dhandhanggula b. Menceritakan kembali isi tembang.	SMP N 2 Kudus mencakup 5 pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 2 indikator.
3.3 Membaca pemahaman teks	<u>a. Membaca dengan lafal dan intonasi</u>	a. Menyebutkan topik bacaan.	SMP N 2 Kudus mencakup 2

upacara adat	<u>yang benar dan tepat.</u> b. Menjelaskan pikiran utama setiap paragraf. d. Menjelaskan maksud, tujuan sedhekah bumi.	b. Menjawab pertanyaan. c. Menceritakan kembali isi bacaan. d. Menjelaskan nilai-nilai budaya Jawa dalam wacana	pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 4 indikator.
3.4 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan <i>angka Jawa</i>	- Membaca paragraf Berhuruf Jawa dengan lafal, intonasi dan irama yang sesuai. - Menjelaskan isi bacaan. - Menceritakan kembali isi bacaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita berhuruf Jawa. • Mentrasliterasikan (menyalin) bacaan berhuruf Jawa ke huruf Latin. 	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 3 tujuan, sedangkan pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan indikator pada kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula*, (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat, dan (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa*.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula* di SMP N 2 Kudus mencakup 5 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula* di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, adapun indikator (1) *Mendiskusikan isi dan nilai-nilai (pesan) dalam tembang Dhandhanggula* tidak termasuk dalam pengembangan indikator, cakupan tersebut lebih tepat jika dimasukkan dalam pengembangan pengalaman belajar.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat di SMP N 2 Kudus mencakup 2 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, sedangkan pengembangan indikator pada

kompetensi dasar (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat di MTs NU Banat mencakup 4 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Indikator di SMP N 2 Kudus yaitu (1) Membaca dengan lafal dan intonasi yang benar dan tepat tidak tepat jika dimasukkan dalam kompetensi dasar membaca pemahaman, lebih tepat jika dimasukkan dalam kompetensi dasar membaca nyaring.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa* di SMP N 2 Kudus mencakup 3 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa* di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Tabel 13. Perbedaan Indikator Aspek Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

.Kompetensi dasar	Indikator		
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	Hasil Analisis
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat	a. Mampu membuat kerangka <i>geguritan/cerkak/cerita</i> lain. b. Menulis <i>geguritan, cerkak/cerita</i> lain	a. Menulis <i>geguritan</i> . b. Menganalisis <i>geguritan</i> c. Menulis <i>crita cekak</i> . d. Menganalisis <i>crita cekak</i> .	SMP N 2 Kudus mencakup 2 pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 4 indikator.
4.3 Menulis teks pidato	a. Mampu membuat kerangka pidato (<i>sesorah</i>). b. Menulis teks pidato (<i>sesorah</i>). c. Menjelaskan Etika (unggah-ungguh) berpidato	a. Siswa dapat menuliskan teks pidato dalam berbagai acara	SMP N 2 Kudus mencakup 3 pengembangan indikator, sedangkan MTs NU Banat mencakup 1 indikator.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan indikator pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat,

(4.2) Menulis paragraf berhuruf Jawa dengan menerapkan *angka Jawa*, dan (4.3) Menulis teks pidato.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat di SMP N 2 Kudus mencakup 2 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, adapun indikator (1) *Menyebutkan langkah-langkah menulis geguritan, cerkak/cerita lain*, tidak termasuk dalam pengembangan indikator, cakupan tersebut lebih tepat jika dimasukkan dalam pengembangan pengalaman belajar sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat di MTs NU Banat mencakup 4 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pengembangan indikator pada kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato di SMP N 2 Kudus mencakup 3 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar, sedangkan pengembangan indikator pada kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato di MTs NU Banat mencakup 1 tujuan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4.3 Pengalaman belajar

Pengalaman belajar adalah bentuk/pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Berdasarkan analisis yang dilakukan, perbedaan pengalaman belajar dapat dilihat dari inti

kegiatan pengalaman belajar tersebut yang disampaikan secara tersurat dalam uraian dalam pengalaman belajar. Adapun perbedaan pengalaman belajar kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Perbedaan Pengalaman Belajar Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
1.1.Mendengarkan sandiwara	- Menceritakan kembali secara tertulis cerita sandiwara.	- Kegiatan menjawab dan menanggapi isi cerita.
1.2.Mendengarkan pidato.	- Kegiatan menjelaskan isi pidato.	- Kegiatan menyimak pidato.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan pengalaman belajar pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara, dan (1.2) Mendengarkan pidato. Di SMP N 2 Kudus inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara yaitu *kegiatan menceritakan kembali secara tertulis dan membuat rangkuman cerita sandiwara*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan menjawab dan menanggapi isi cerita*.

Di SMP N 2 Kudus inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (1.2) Mendengarkan pidato yaitu *kegiatan menjelaskan isi pidato*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan menyimak pidato*.

Tabel 15. Perbedaan Pengalaman Belajar Aspek Berbicara Kelas IX di SMP N 2
Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	- Menceritakan kembali isi cerita.	- Kegiatan menjawab pertanyaan tentang adat-istiadat.
2.3 Bercerita tentang peristiwa aktual	- Bercerita tentang peristiwa aktual.	- Kegiatan menjawab dan menanggapi pertanyaan tentang peristiwa aktual.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan pengalaman belajar pada kompetensi dasar (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat, (2.3) Bercerita tentang peristiwa aktual. Di SMP N 2 Kudus inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat yaitu *kegiatan menceritakan kembali isi cerita*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan menjawab pertanyaan tentang adat-istiadat*.

Inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (2.3) Bercerita tentang peristiwa aktual di SMP N 2 Kudus yaitu *kegiatan bercerita tentang peristiwa aktual*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan mengungkapkan Menjawab dan menanggapi pertanyaan tentang peristiwa aktual*.

Tabel 16. Perbedaan Pengalaman Belajar Aspek Membaca Kelas IX di SMP N 2
Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana.	- Membuat ringkasan cerita. - <u>Menceritakan kembali</u>	- Menentukan isi bacaan.
3.2 Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	- Kegiatan mencari pathokan dan isi tembang.	- Praktik nembang.
3.3 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan angka Jawa	- Bertanya jawab isi bacaan. - <u>Menceritakan kembali isi bacaan.</u>	- Mentransliterasikan cerita.
3.4 Membaca pemahaman teks upacara adat	- Kegiatan mencari pokok-pokok isi cerita. - <u>Membaca nyaring.</u>	- Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan pengalaman belajar pada kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana, (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula*, (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat, dan (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa*.

Di SMP N 2 Kudus inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana yaitu *membuat ringkasan cerita*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *menentukan isi bacaan*. Salah satu bentuk pengalaman belajar di SMP N 2 Kudus, yaitu "*Menceritakan kembali isi cerita*",

belum tepat digunakan untuk kompetensi dasar membaca nyaring, pengalaman tersebut lebih tepat digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan.

Inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula* di SMP N 2 Kudus yaitu *kegiatan mencari pathokan dan isi tembang*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *praktik nembang*.

Inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar di SMP N 2 Kudus yaitu *kegiatan bertanya jawab isi bacaan*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan mentransliterasikan cerita*. Salah satu bentuk pengalaman belajar di SMP N 2 Kudus, yaitu "*Menceritakan kembali isi cerita*", belum tepat digunakan untuk kompetensi dasar membaca huruf Jawa, pengalaman tersebut lebih tepat digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan.

Di SMP N 2 Kudus inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (3.4) Membaca pemahaman teks upacara adat yaitu *kegiatan mencari pokok-pokok isi cerita*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan menjawab pertanyaan*. Salah satu bentuk pengalaman belajar "*Menjelaskan cara membaca dengan lafal dan intonasi yang benar, tepat dan disertai sikap yang santun*" di SMP N 2 Kudus tidak tepat digunakan untuk kompetensi dasar membaca pemahaman, kompetensi dasar tersebut lebih tepat digunakan untuk kompetensi dasar membaca nyaring.

Tabel 17. Perbedaan Pengalaman Belajar Aspek Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat.	- Kegiatan mengkritisi dan membuat simpulan.	- Mengapresiasi <i>geguritan</i> atau <i>cerkak</i> .

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan pengalaman belajar pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat. Inti pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat di SMP N 2 Kudus yaitu *kegiatan mengkritisi dan membuat simpulan*, sedangkan inti kegiatan dari pengalaman belajar yang dilaksanakan di MTs NU Banat yaitu *kegiatan mengapresiasi geguritan atau cerkak*.

4.4 Materi Belajar

Materi belajar adalah bahan yang diperlukan, dipelajari, dan dikuasai oleh siswa untuk pembentukan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam rangka memenuhi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Berdasarkan analisis yang dilakukan, materi belajar di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat dapat dibedakan berdasarkan ragam bahasa yang digunakan, dan tema materi belajar yang secara lebih jelas dapat diperoleh dari lampiran dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun perbedaan materi belajar kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Perbedaan Materi Belajar Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Sekolah	Materi Belajar	
		Ragam Bahasa	Tema
1.1 Mendengarkan sandiwara	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Kesehatan, peristiwa, dan kedisiplinan
	MTs NU Banat	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Peristiwa
1.2 Mendengarkan pidato	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Keagamaan, adat tata cara negara, budaya Jawa.
	MTs NU Banat	Bahasa krama	Adat budaya Jawa

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan materi belajar pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara, dan (1.2) Mendengarkan pidato. Di SMP N 2 Kudus, materi belajar untuk kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara, yaitu penggunaan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)*, materi bertema kesehatan, peristiwa, dan kedisiplinan. Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, ragam bahasa yang digunakan yaitu *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)*, tema dalam materi yang yaitu peristiwa.

Di SMP N 2 Kudus, materi belajar pada kompetensi dasar (1.2) Mendengarkan pidato, yaitu penggunaan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan*

ngoko alus), *krama (krama lugu dan krama alus)*, materi bertema keagamaan, adat tata cara negara, dan budaya Jawa. Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, ragam bahasa yang digunakan yaitu *bahasa krama*, materi yang disuguhkan bertema adat budaya Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi belajar yang terdiri dari ragam bahasa dan tema materi belajar yang digunakan pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat ditemukan perbedaan, yaitu di SMP N 2 Kudus menggunakan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus) krama*, dan materi yang bertema kesehatan, peristiwa, dan kedisiplinan, sedangkan di MTs NU Banat, ragam yang digunakan yaitu *bahasa krama*, dan tema peristiwa. Kompetensi dasar (1.2) Mendengarkan pidato di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat: ragam bahasa yang digunakan *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)*, sedangkan tema di kedua sekolah tersebut memunculkan tema adat budaya Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa yang hanya 1 jam pelajaran di MTs NU Banat, tidak memungkinkan guru dan siswa untuk mengajar dan belajar secara maksimal, guru lebih banyak memberikan pekerjaan rumah pada siswa untuk mentuntaskan materi belajar yang belum tuntas pada pertemuan tersebut, hal ini dilakukan untuk memenuhi kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tabel 19. Perbedaan Materi Belajar Aspek Berbicara Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Sekolah	Materi Belajar	
		Ragam Bahasa	Tema
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Unggah-ungguh basa
	MTs NU Banat	Bahasa krama	Peristiwa, adat budaya Jawa
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Adat tata cara negara dan keagamaan
	MTs NU Banat	Bahasa ngoko	Keagamaan dan adat budaya Jawa
2.4 Berpidato	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Unggah-ungguh basa
	MTs NU Banat	Bahasa krama	Lingkungan

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan materi belajar pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat, (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat, dan (2.4) Berpidato.

Di SMP N 2 Kudus, materi belajar pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat menggunakan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)*, tema materi yang digunakan *unggah-ungguh basa*. Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *bahasa krama*, tema materi yang digunakan yaitu tema peristiwa dan adat budaya Jawa.

Di SMP N 2 Kudus, materi belajar pada kompetensi dasar (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat menggunakan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko*

alus), *krama (krama lugu dan krama alus)*, tema materi yang digunakan adalah adat tata cara negara dan keagamaan, berbeda tema materi belajar di MTs NU Banat, tema yang digunakan yaitu materi bertema keagamaan dan adat budaya Jawa, dan ragam bahasa yang digunakan yaitu *basa ngoko*.

Di SMP N 2 Kudus, materi belajar pada kompetensi dasar (2.4) Berpidato, yaitu ragam bahasa yang digunakan *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus)*, *krama (krama lugu dan krama alus)*, tema yang digunakan yaitu *unggah-ungguh basa*. Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *bahasa krama*, tema yang digunakan yaitu materi bertema lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi belajar yang terdiri dari ragam bahasa dan tema materi belajar yang digunakan pada kompetensi dasar berbicara di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat: menggunakan ragam bahasa yaitu *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus)*, *krama (krama lugu dan krama alus)*, dan tema materi belajar berbeda.

Tabel 20. Perbedaan Materi Belajar Aspek Membaca Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Sekolah	Materi Belajar	
		Ragam Bahasa	Tema
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Pewayangan ” Kumbakarna gugur”
	MTs NU Banat	Bahasa krama	Pewayangan

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan materi belajar pada kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana, (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula*, dan (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat.

Di SMP N 2 Kudus, materi belajar pada kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana menggunakan ragam *bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus)*, *krama (krama lugu dan krama alus)*, tema yang digunakan yaitu "Pewayangan" (Kumbakarna gugur)". Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *bahasa krama*, tema yang digunakan yaitu materi tentang pewayangan Ramayana.

Tabel 21. Perbedaan Materi Belajar Aspek Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Sekolah	Materi Belajar	
		Ragam Bahasa	Tema
4.3 Menulis teks pidato	SMP N 2 Kudus	Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)	Peristiwa, lingkungan, keagamaan.
	MTs NU Banat	Bahasa krama	Adat budaya Jawa, keagamaan, perpisahan, adat tata cara negara.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan materi belajar pada kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato. Di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat, materi belajar untuk kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato, tema materi di SMP N 2 Kudus yaitu peristiwa, lingkungan, keagamaan. Berbeda dengan materi belajar di MTs NU Banat, materi belajar yang digunakan yaitu materi bertema adat budaya Jawa, keagamaan, perpisahan, adat tata cara negara,

ragam bahasa di SMP N 2 Kudus menggunakan ragam *bahasa ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*), *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), di MTs NU Banat menggunakan ragam *bahasa krama*.

4.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar. Perbedaan Alokasi waktu kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Perbedaan Alokasi Waktu Aspek Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
1.Mendengarkan sandiwara	2 jam	1 jam pelajaran (40 menit)
2.Mendengarkan pidato	2 jam	1jam pelajaran (40 menit)
3.Bercerita tentang adat-istiadat	4 jam	2 jam pelajaran (2 x 40 menit)
4. Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	2 jam	1 jam pelajaran (1 x 40 menit)
5. Membaca pemahaman teks upacara adat	2 jam	1 jam pelajaran (1 x 40 menit)
6. Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat.	4 jam	2 jam pelajaran (2 x 40 menit)

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan alokasi waktu untuk kompetensi dasar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus. Pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Kudus yaitu 2 (1 kali pertemuan), sedangkan di MTs NU Banat pembelajaran bahasa Jawa hanya berlangsung 1 jam pelajaran (1x40 menit), 2 jam pelajaran berarti 2 kali pertemuan. Pembelajaran bahasa Jawa yang hanya 1 jam dalam satu minggu, membuat guru lebih banyak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa-siswanya untuk ketercapaian kompetensi dasar. Penulisan alokasi waktu pada silabus hendaknya ditulis secara jelas, yaitu 1 jam pelajaran atau (n x 40 menit).

4.6 Teknik Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Pada pembelajaran, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penilaian dalam silabus di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat dapat dibedakan berdasarkan teknik penilaian. Perbedaan teknik penilaian kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Perbedaan Teknik Penilaian Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	
1.1 Mendengarkan sandiwara	<ul style="list-style-type: none"> - Tes tertulis/ lisan - Lisan - Tertulis - <u>Unjuk kerja: tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan.</u> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan/tertulis • <u>Unjuk aksi: tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan</u> 	Tes unjuk aksi dan unjuk kerja di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat tidak tepat jika digunakan untuk KD mendengarkan. Tes lisan dan tertulis dikedua sekolah tersebut memenuhi KD mendengarkan.
1.2 Mendengarkan pidato	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis/lisan • <u>Unjuk kerja: tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan</u> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan/tertulis • <u>Unjuk aksi: tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan</u> 	Tes unjuk aksi dan unjuk kerja di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat tidak tepat jika digunakan untuk KD mendengarkan. Tes lisan dan tertulis dikedua sekolah tersebut memenuhi KD mendengarkan.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan teknik penilaian pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara. (1.2) Mendengarkan pidato.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara di SMP N 2 Kudus meliputi tes tertulis/ lisan, sedangkan tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan. Di MTs NU Banat, kompetensi dasar (1.1) Mendengarkan sandiwara, teknik penilaian meliputi: tes lisan/tertulis, sedangkan tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan. Berdasarkan teknik penilaian di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat, pemberian tes unjuk kerja dan unjuk aksi tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar mendengarkan.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (1.2) Mendengarkan pidato di SMP N 2 Kudus meliputi tes tertulis/lisan, tes tertulis, tes unjuk kerja: tes unjuk kerja tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (1.2) Mendengarkan pidato: teknik penilaian meliputi tes lisan/tertulis, tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar mendengarkan. Berdasarkan teknik di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat, pemberian tes unjuk kerja dan unjuk aksi tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar mendengarkan.

Berdasarkan teknik penilaian aspek mendengarkan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa teknik penilaian di kedua sekolah tersebut masih ada yang kurang tepat untuk mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tabel 24. Perbedaan Teknik Penilaian Aspek Berbicara Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penugasan • Praktik 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • <u>Tertulis: tes tertulis tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar Berdialog.</u> • Unjuk aksi 	Tes tertulis di MTs NU Banat kurang tepat jika digunakan untuk KD berdialog.
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	<ul style="list-style-type: none"> • Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Unjuk aksi 	Tes unjuk kerja/ unjuk aksi, dan tes lisan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan KD yang ingin dicapai.
2.3 Bercerita tentang peristiwa aktual	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Unjuk aksi • Penugasan 	Tes unjuk aksi, tes lisan, dan penugasan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan

			KD yang ingin dicapai.
2.4 Berpidato	<ul style="list-style-type: none"> - <u>Tertulis</u> - Lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Unjuk aksi • <u>Tertulis</u> 	Tes tertulis di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat kurang tepat jika digunakan untuk KD berdialog.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan teknik penilaian pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat, (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat, (2.3) Bercerita tentang peristiwa aktual, dan (2.4) Berpidato.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat di SMP N 2 Kudus meliputi tes penugasan, tes praktik. Di MTs NU Banat, kompetensi dasar (2.1) Berdialog dengan warga masyarakat: teknik penilaian meliputi tes lisan, tes unjuk aksi, sedangkan tes tertulis dipandang kurang tepat karena kompetensi dasar yang ingin dipenuhi adalah kompetensi dasar berdialog.

Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sedangkan di MTs NU Banat, pemberian tes tertulis tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar berdialog.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat di SMP N 2 Kudus meliputi tes unjuk kerja, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (2.2) Bercerita tentang adat-istiadat: teknik penilaian meliputi tes lisan dan unjuk aksi. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (2.3) Bercerita tentang peristiwa aktual di SMP N 2 Kudus meliputi tes lisan, penugasan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (2.3) Bercerita tentang peristiwa aktual: teknik penilaian meliputi tes lisan, unjuk aksi, dan penugasan. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (2.4) Berpidato di SMP N 2 Kudus meliputi tes tertulis, tes lisan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (2.4) Berpidato: teknik penilaian meliputi tes lisan, tes unjuk aksi, dan tes tertulis. Berdasarkan uraian di atas, tes tertulis di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat dipandang kurang tepat untuk memenuhi kompetensi dasar berpidato, akan lebih baik jika tes yang diberikan yaitu tes berpidato atau tes unjuk kerja atau praktik.

Berdasarkan teknik penilaian aspek berbicara di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa teknik penilaian di kedua sekolah tersebut masih ada yang kurang tepat untuk mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tabel 25. Perbedaan Teknik Penilaian Aspek Membaca Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Penugasan • Lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Unjuk aksi • Tertulis 	Tes unjuk aksi, tes tertulis, tes lisan, dan penugasan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan KD yang ingin dicapai.
3.2 Membaca indah <i>tembang</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja • Tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi/Tanya jawab 	Tes unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan

<i>Dhandhanggula</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Unjuk kerja 	diskusi di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan KD yang ingin dicapai.
3.3 Membaca pemahaman teks upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Tertulis 	Tes tertulis, tes lisan, dan penugasan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan KD yang ingin dicapai.
3.4 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan angka Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan • Tertulis 	Tes tertulis dan tes lisan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat sudah sesuai dengan KD yang ingin dicapai.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan teknik penilaian pada kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana, (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula*, (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat, dan (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa*.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana di SMP N 2 Kudus meliputi tes tertulis, tes penugasan, tes lisan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (3.1) Membaca nyaring cerita wayang Ramayana: teknik penilaian meliputi tes lisan, unjuk aksi, dan tes tertulis. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula* di SMP N 2 Kudus meliputi tes unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (3.2) Membaca indah *tembang Dhandhanggula*: teknik penilaian meliputi diskusi/tanya jawab, tes tertulis, dan

tes unjuk kerja. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat di SMP N 2 Kudus meliputi tes tertulis, penugasan, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (3.3) Membaca pemahaman teks upacara adat: teknik penilaian meliputi tes lisan dan tes tertulis. Berdasarkan uraian di atas, teknik dan contoh penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa* di SMP N 2 Kudus meliputi tes lisan, tes tertulis, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (3.4) Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *angka Jawa*: teknik penilaian meliputi tes lisan, tes tertulis. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus MTs NU Banat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Berdasarkan teknik penilaian aspek membaca di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik penilaian di kedua sekolah tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tabel 26. Perbedaan Teknik Penilaian Aspek Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat	- Penugasan, praktik, tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Lisan: tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis</u> • Praktik, tertulis 	Tes lisan di MTs NU Banat kurang tepat jika digunakan untuk KD Menulis. Tes lisan lebih tepat jika digunakan untuk KD berbicara

			dan KD membaca.
4.2 Menulis paragraf huruf Jawa dengan menerapkan angka Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu, tes tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Lisan: tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis</u> • Tertulis • <u>Unjuk aksi: tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis.</u> 	Tes lisan tes unjuk aksi di MTs NU Banat kurang tepat jika digunakan untuk KD Menulis. Tes lisan dan tes unjuk aksi lebih tepat jika digunakan untuk KD berbicara ataupun KD membaca.
4.3 Menulis teks pidato	<ul style="list-style-type: none"> • Penugasan, praktik, dan tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Lisan: : tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis</u> • Tertulis • <u>Unjuk aksi: : tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis</u> 	Tes lisan dan tes unjuk aksi di MTs NU Banat kurang tepat jika digunakan untuk KD Menulis. Tes lisan dan tes unjuk aksi lebih tepat jika digunakan untuk KD berbicara, ataupun KD m embaca.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan teknik penilaian pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat, (4.2) Menulis paragraf huruf Jawa dengan menerapkan *angka Jawa*, dan (4.3) Menulis teks pidato.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat di SMP N 2 Kudus: tes penugasan, praktek, tertulis, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (4.1) Menulis susastra sederhana, misalnya *geguritan* atau cerita rakyat: teknik penilaian meliputi tes praktek, tertulis, tes lisan: tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis, Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus

sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sedangkan di MTs NU Banat, pemberian tes lisan tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar menulis, tes lisan lebih tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar berbicara dan kompetensi dasar membaca.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (4.2) Menulis paragraf huruf Jawa dengan menerapkan *angka Jawa* di SMP N 2 Kudus meliputi tugas individu, tes tertulis, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (4.2) Menulis paragraf huruf Jawa dengan menerapkan *angka Jawa*: teknik penilaian meliputi tes tertulis, tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis, tes unjuk aksi: tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sedangkan di MTs NU Banat, pemberian tes lisan dan tes unjuk aksi tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar menulis, tes lisan dan tes unjuk aksi lebih tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar berbicara ataupun kompetensi dasar membaca.

Teknik penilaian pada kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato di SMP N 2 Kudus meliputi penugasan, praktek, dan tertulis, sedangkan di MTs NU Banat, kompetensi dasar (4.3) Menulis teks pidato: teknik penilaian meliputi tes tertulis, tes lisan tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis, tes unjuk aksi tidak tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar menulis. Berdasarkan uraian di atas, teknik penilaian di SMP N 2 Kudus sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sedangkan di MTs NU Banat, pemberian tes lisan dan tes

unjuk aksi tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar menulis, tes lisan dan tes unjuk aksi lebih tepat jika digunakan untuk kompetensi dasar berbicara ataupun kompetensi dasar membaca.

Berdasarkan teknik penilaian aspek menulis di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa teknik penilaian masih ada yang kurang tepat untuk mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai.

4.7 Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek/bahan ajar bagi guru untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, sumber belajar di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat dapat dibedakan berdasarkan jenis sumber belajar. Perbedaan sumber belajar kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Perbedaan Sumber belajar Aspek Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Jenis Sumber Belajar		Hasil Analisis
SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	
<ul style="list-style-type: none"> • Ngudi Wasis Basa Jawi IX/2 • Pathi Jawi 3 • Bausastra • Mutiara baja 	<ul style="list-style-type: none"> • Ngudi Wasis Basa Jawi IX • Pathi Jawi 3 	Jenis sumber belajar yang digunakan di SMP N 2 Kudus adalah media massa (media cetak dan elektronik), narasumber dan lingkungan tempat peristiwa berlangsung, sedangkan jenis

<ul style="list-style-type: none"> • Panatacara lan Pamedhar Sabda • Berbagai media massa dan peristiwa aktual langsung • Buku bebasan, paribasan, saloka • Buku kasusastran • VCD/kaset audio 		<p>sumber belajar yang digunakan di MTs NU Banat adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.</p>
---	--	--

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perbedaan sumber belajar untuk kompetensi dasar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus. Sumber belajar yang digunakan di SMP N 2 Kudus yaitu pemanfaatan media cetak (buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus), media elektronik (VCD, kaset audio), narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sudah diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator, sedangkan sumber belajar yang digunakan di MTs NU Banat yaitu pemanfaatan lebih banyak menggunakan media cetak/buku (LKS MGMP dan buku teks dari Pemerintah Daerah). Hal ini berarti pemanfaatan sumber lain belum dimanfaatkan dengan maksimal. Pemanfaatan satu sumber belajar tidak cukup efisien dan tepat untuk mencapai kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator yang diinginkan.

Dari jenis sumber belajar yang digunakan di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar di SMP N 2 Kudus lebih variatif daripada penggunaan sumber belajar di MTs NU Banat Kabupaten Kudus.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV di atas, simpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

Perbedaan pengembangan silabus bahasa Jawa pada kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Tahun Ajaran 2010/2011 meliputi komponen-komponen dalam silabus, adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi dasar di SMP N 2 Kudus yaitu kompetensi dasar yang ditambahkan), sedangkan di MTs NU Banat, keseluruhan kompetensi dasar menyesuaikan dengan Standar Isi yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Tengah. Adapun yang membedakan yaitu penambahan kompetensi dasar pada aspek membaca di SMP N 2 Kudus.
2. Bentuk pengembangan indikator untuk mencapai tujuan kompetensi dasar di SMP N 2 Kudus mencakup beberapa tujuan yang berbeda dengan pengembangan indikator di MTs NU Banat.
3. Materi belajar yang meliputi ragam bahasa dan tema materi belajar yang digunakan di SMP N 2 Kudus lebih berkembang dan variatif, sedangkan penggunaan ragam bahasa dan tema materi belajar di MTs NU Banat cenderung terikat pada satu ragam bahasa dan tema.
4. Bentuk pengembangan pengalaman belajar yang mencakup inti kegiatan pembelajaran di SMP N 2 Kudus berbeda dengan inti kegiatan yang dilaksanakan di MTs NU Banat.

5. Alokasi waktu di SMP N 2 Kudus yaitu 2 jam pelajaran (1 kali pertemuan), sedangkan alokasi waktu di MTs NU Banat yaitu 1 jam pelajaran (1 kali pertemuan).
6. Teknik penilaian di MTs NU Banat masih ada yang belum sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi yang ingin dicapai, sedangkan teknik penilaian di SMP N 2 Kudus hampir keseluruhan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi yang ingin dicapai.
7. Pemanfaatan sumber belajar di SMP N 2 Kudus lebih variatif, yaitu penggunaan media cetak, media elektronik (VCD, kaset audio), narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Hal ini berbeda dengan pemanfaatan sumber belajar di MTs NU Banat yang cenderung hanya memanfaatkan satu sumber belajar, yaitu sumber belajar dari media cetak.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam mengembangkan kompetensi dasar hendaknya berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah tercantum pada Standar Isi yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Tengah.
2. Dalam mengembangkan indikator, sebaiknya, guru hendaknya mampu membedakan bentuk pengembangan yang sesuai pada indikator dan bentuk pengembangan pada pengalaman belajar.

3. Guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memilihkan pengalaman belajar bagi siswa. Penyusunan pengalaman belajar hendaknya dibuat sejelas mungkin agar kegiatan-kegiatan di dalamnya lebih mudah diidentifikasi.
4. Guru hendaknya dapat lebih kreatif dan variatif dalam pemilihan materi yang akan dikembangkan dan penilaian yang dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Media yang digunakan hendaknya lebih dari satu sumber belajar, sehingga pemikiran siswa lebih dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ari Yoganita, Senja. 2008. Skripsi. *Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 pada Kelompok Mata pelajaran Agama (Al-qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, dan SKI) oleh Guru di MTs Sudirman Kawengen Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Standar Isi 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, SMA, SMK*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Indikator*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam KTSP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hardiyanto, dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniasih, Tri. 2007. *Pengembangan Silabus Berbasis KTSP oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes*. Skripsi: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramdhan, Fayyad. 2010. *Kriteria Pemilihan Materi Pembelajaran*. <http://fayyad.googlecode.com/files/KRITERIA%20PEMILIHAN%20MATERI%20PELAJARAN.pdf> (diunduh 21 Agustus 2011)

- Ramitha. 2010. *Tema, Topik, Dan Judul Dalam Bahasa Indonesia*.
<http://myth90.blogspot.com/2010/11/tema-topik-dan-judul-dalam-bahasa.html> (diunduh pada tanggal 23 Agustus 2011)
- Surapranata. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis*. Bandung: Rosda.
- Tim Penyusun. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan (Standar Isi)*. Jakarta: BSNP
- Yuwono, Agus. 2010. *Evaluasi Pengembangan Silabus*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- 2010. *Standar Isi Bahasa Jawa SMP/MTs*. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Pengklasifikasian Data

a. Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar menurut Lampiran SK Gubernur No:423.5/5/2010	Kompetensi Dasar	
		SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat

b. Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

c. Pengalaman belajar

Kompetensi Dasar	Pengalaman belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

d. Materi belajar

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

e. Alokasi waktu

Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat

f. Teknik Penilaian

Kompetensi dasar	Teknik Penilaian		Hasil Analisis
	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat	

g. Sumber belajar

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis

Lampiran 2

Pengklasifikasian Indikator Kelas IX SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat

Standar Kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami berbagai wacana lisan dalam berbagai ragam bahasa Jawa

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
1.1 Mendengarkan sandiwara	a. Mendengarkan informasi tentang sandiwara. b. Menjawab pertanyaan tentang sandiwara. c. Mendengarkan sandiwara radio yang direkam atau yang diperagakan siswa. d. Memperhatikan penjelasan tentang isi sandiwara. e. Menuliskan topik sandiwara yang didengar. f. Mencari tokoh dan perwatakannya. g. Membuat rangkuman isi sandiwara yang didengar. h. Menceritakan kembali isi sandiwara	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 5 tujuan. Yang tidak termasuk dalam indikator yaitu a. Mendengarkan informasi tentang sandiwara. d. Memperhatikan penjelasan tentang isi sandiwara. c. Mendengarkan sandiwara radio yang direkam atau yang diperagakan siswa.	b. Menceritakan kembali cerita teman. c. Menanggapi cerita teman.	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan. Indikator yang tidak sesuai yaitu a. Mendengarkan teman yang menceritakan pengalamannya

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui bercerita dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	a. Berdialog dengan orang tua sesuai dengan unggah-ungguh yang benar.	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 1 tujuan. Adapun yang tidak termasuk indikator yaitu b. Menuliskan wacana dialog sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar.	a. Menyebutkan pokok-pokok undangan lisan. b. Menyampaikan undangan kepada orang lain secara lisan (<i>atur-atur</i>). c. Menanggapi undangan lisan (<i>atur-atur</i>) dari orang lain secara santun.	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 3 tujuan.
2.4 Berpidato	a. Menyampaikan nasihat yang telah didengar (budi pekerti). b. Menganjurkan siswa memilih dan memilah isi nasihat yang disampaikan. c. Melaksanakan nasihat yang dipilih sesuai unggah-ungguh yang baik dan benar sehingga memiliki kepribadian yang terpuji (berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia).	-	a. Menjelaskan topik pidato. b. Berpidato sesuai topik. c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan.	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 3 tujuan.

Standar Kompetensi: Mampu membaca bacaan sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa.

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
3.2 Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	a. Menembangkan tembang tembang dhandhanggula b. Menyebutkan pathokan tembang Dhandhanggula. c. Menjelaskan isi tembang. d. Menuliskan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam bacaan. e. Memrosakan tembang Dhandhanggula	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 5 tujuan.	a. Membaca dengan indah tembang Dhandhanggula b. Menceritakan kembali isi tembang.	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan. Yang tidak termasuk indikator yaitu c. Mendiskusikan isi dan nilai-nilai (pesan) dalam tembang Dhandhanggula
3.3 Membaca pemahaman teks upacara adat	a. <u>Membaca dengan lafal dan intonasi yang benar dan tepat.</u> c. Menjelaskan pikiran utama setiap paragraf. d. Tanya jawab tentang sedhekah bumi. e. Menjelaskan maksud, tujuan sedhekah bumi.	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 2 tujuan. Yang tidak termasuk indikator yaitu b. Menjelaskan makna kata yang belum diketahui artinya.	a. Menyebutkan topik bacaan. b. Menjawab dan mengajukan pertanyaan. c. Menceritakan kembali isi bacaan. d. Menjelaskan nilai-nilai budaya Jawa dalam wacana	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 4 tujuan.
3.4 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan angka Jawa	- Membaca paragraph Berhuruf Jawa dengan lafal, intonasi dan irama yang sesuai. - Menjelaskan isi bacaan. - Menceritakan kembali isi bacaan.	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 3 tujuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita berhuruf Jawa. • Mentrasliterasikan (menyalin) bacaan berhuruf Jawa ke huruf Latin. 	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 2 tujuan.

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai jenis karangan menggunakan ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* dan menulis paragraf berhuruf Jawa

Kompetensi Dasar	Indikator			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat	a. Menyebutkan langkah-langkah menulis <i>geguritan</i> , <i>cerkak/cerita</i> lain. b. Membuat kerangka <i>geguritan/cerkak/cerita</i> lain. c. Menulis <i>geguritan</i> , <i>cerkak/cerita</i> lain	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 2 tujuan. Yang tidak termasuk dalam indikator adalah a. Menyebutkan langkah-langkah menulis <i>geguritan</i> , <i>cerkak/cerita</i> lain.	a. Menulis <i>geguritan</i> . b. Menganalisis <i>geguritan</i> c. Menulis <i>crita cekak</i> . d. Menganalisis <i>crita cekak</i>	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 4 tujuan.
4.3 Menulis teks pidato	a. Membuat kerangka pidato (<i>sesorah</i>). b. Menulis teks pidato (<i>sesorah</i>). c. Menjelaskan Etika (<i>unggah-ungguh</i>) berpidato	Pengembangan indikator di SMP N 2 Kudus mencakup 3 tujuan.	b. Siswa dapat menuliskan teks pidato dalam berbagai acara	Pengembangan indikator di MTs NU Banat mencakup 1 tujuan.

Pengklasifikasian Pengalaman belajar
Kelas IX SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat

Standar Kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami berbagai wacana lisan dalam berbagai ragam bahasa Jawa

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
1.1 Mendengarkan sandiwara	a. Menyebutkan dan menuliskan topik sandiwara radio yang didengar. b. Menyebutkan dan menuliskan perwatakan tokoh dalam sandiwara yang didengar. c. Menceritakan kembali isi sandiwara radio yang didengar dengan bahasa sendiri. d. Membuat rangkuman cerita sandiwara yang didengar	- Menceritakan kembali secara tertulis cerita sandiwara.	a. Menjelaskan pokok-pokok cerita yang didengar. b. Menjawab pertanyaan-pertanyaan. c. Menanggapi isi cerita dengan bahasa Jawa yang santun. d. Menjelaskan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita	- Kegiatan menjawab dan menanggapi isi cerita.
1.2 Mendengarkan pidato	a. Menjelaskan isi pidato tentang adat tata cara. b. Menjelaskan makna kata yang belum diketahui artinya. c. Dapat membedakan ragam bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh. d. Menjelaskan teknik pidato. e. Menjawab pertanyaan tentang pidato yang telah didengar	- Kegiatan menjelaskan isi pidato.	a. Menyimak pidato selamat datang dalam perhelatan temanten. b. Menyimpulkan isi pidato. c. Bertanya jawab tentang isi pidato.	- Kegiatan menyimak pidato.

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui bercerita dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	a. Mendengarkan informasi tentang cerita. b. Menjawab pretest tentang judul cerita. c. Memperhatikan cerita yang dibaca guru atau siswa lain. d. Memperhatikan penjelasan guru tentang isi cerita. e. Menjawab pertanyaan bacaan/cerita. f. Menulis isi cerita secara ringkas. g. Menceritakan kembali isi cerita. h. Mencatat tugas/simpulan/pe san.	- Menceritakan kembali isi cerita.	a. Mengungkapkan berbagai adat-istiadat di masyarakat. b. Menjawab pertanyaan-pertanyaan	- Kegiatan menjawab pertanyaan tentang adat-istiadat.
2.3 Bercerita tentang peristiwa aktual	a. Mencari berita aktual secara langsung dan dari berbagai media. b. Mengumpulkan berbagai macam informasi tentang berbagai macam peristiwa aktual. c. Bercerita tentang peristiwa aktual yang menarik.	- Bercerita tentang peristiwa aktual.	a. Mengungkapkan salah satu peristiwa aktual melalui percakapan. b. Menanggapi berita aktual. c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan. d. Mengkaji salah satu berita aktual. e. Memaparkan informasi aktual layaknya seorang penyiar. f. Menjawab pertanyaan-pertanyaan.	- Kegiatan menjawab dan menanggapi pertanyaan tentang peristiwa aktual.

Standar Kompetensi: Mampu membaca bacaan sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa.

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	a. Menjawab pretest tentang tokoh Ramayana. b. Membaca nyaring wacana sastra berjudul Ngrungkebi bumi Kinasih secara bergantian. c. Mencari kata-kata sukar dalam bacaan. d. Menjawab pertanyaan bacaan. e. Mencari tokoh dan sifatnya. f. Menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. g. Membuat ringkasan cerita. h. <u>Menceritakan kembali isi cerita.</u>	- Membuat ringkasan cerita. - <u>Menceritakan kembali</u>	a. Mencermati bacaan secara keseluruhan. b. Membaca bersuara. c. Menjelaskan pokok-pokok pikiran tiap paragraf. d. Mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri.	- Menentukan isi bacaan.
3.2 Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	a. Mendengarkan rekaman Tembang Dhandhanggula b. Menirukan tembang tsb. c. Mencari pathokan tembang Dhandhanggula d. Mencari isi tembang e. Mencari nilai-nilai yang	- Kegiatan mencari pathokan dan isi tembang.	a. Mendengarkan penjelasan tentang materi tembang b. Tanya jawab materi tembang c. Mendengarkan rekaman d. Menembangkan tembang Dhandhanggula e. Bersama-sama mengerjakan evaluasi. f. Praktik membaca	- Praktik nembang.

	terkandung dalam tembang f. Memprosakan tembang Dhandhanggula		tembang Dhandhanggula	
3.3 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan angka Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pretes tentang satu kalimat berhuruf Jawa yang ditulis guru. - Membaca nyaring paragraph berhuruf Jawa secara bergantian - Bertanya jawab tentang isi bacaan. - <u>Menceritakan kembali isi paragraph.</u> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya jawab isi bacaan. - <u>Menceritakan kembali isi bacaan.</u> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita berhuruf Jawa. • Mencermati tata bahasa Jawa dengan huruf Jawa. • Menjawab pertanyaan-pertanyaan. • Mentransliterasikan cerita berhuruf Jawa ke huruf Latin. 	Mentransliterasikan cerita.
3.4 Membaca pemahaman teks upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> a. <u>Menjelaskan cara membaca dengan lafal dan intonasi yang benar, tepat dan disertai sikap yang santun.</u> b. Memperhatikan penjelasan tentang makna kata yang belum diketahui artinya (yang sukar). c. Mencari pikiran utama setiap paragraf. d. Menjelaskan tentang cara kegiatan sedhekah bumi. c. Menjelaskan maksud dan tujuan sedhekah bumi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mencari pokok-pokok isi cerita. - <u>Membaca nyaring.</u> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dalam hati. b. Mencermati isi pokok. c. Membacakan hasil kajian pencermatan. d. Menjawab pertanyaan-pertanyaan. e. Mengungkapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam bacaan. 	- Menjawab pertanyaan.

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai jenis karangan menggunakan ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* dan menulis paragraf berhuruf Jawa

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat.	a. Mendengarkan informasi tentang macam-macam sastra. b. Menjawab pretest tentang materi sastra. c. Memperhatikan penjelasan tentang materi sastra. d. Menulis karya sastra. e. Mengkritisi hasil tulisan teman. f. Membuat simpulan tentang tulisan sastra. g. Memperhatikan pesan/tugas	- Kegiatan mengkritisi dan membuat simpulan.	a. Mengungkapkan berbagai peristiwa berkesan yang pernah dialami. b. Menuliskan salah satu peristiwa berkesan dalam bentuk <i>geguritan</i> atau <i>cerkak</i> c. Mengapresiasi <i>geguritan</i> atau <i>cerkak</i> yang ditulis. d. Menjawab pertanyaan-pertanyaan.	- Mengapresiasi <i>geguritan</i> atau <i>cerkak</i> .

Pengklasifikasian Materi belajar
Kelas IX SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat

1. Perbedaan Materi Belajar Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
1.3 Mendengarkan sandiwara	Sandiwara dan unsur instrinsiknya bertema : - Kesehatan - Peristiwa - Disiplin	Materi yang digunakan adalah materi bertema kesehatan, peristiwa, dan kedisiplinan. Ragam bahasa yang digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .	Teks cerita sandiwara	Materi yang digunakan adalah tema tentang peristiwa. Ragam bahasa yang digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .
1.4 Mendengarkan pidato	Pidato adat tata cara Mahargya “taun anyar 1 Muharam”	Materi yang digunakan adalah materi bertema keagamaan, adat tata cara negara, adat budaya Jawa. Ragam bahasa yang digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .	Teks pidato upacara adat Jawa pernikahan.	Materi yang digunakan adalah materi tentang adat budaya Jawa. Ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa krama.

c. Perbedaan Materi Belajar Aspek Berbicara Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	Dialog menggunakan unggah - ungguh basa (krama).	Materi yang digunakan adalah dialog dengan menerapkan unggah-ungguh basa. Ragam bahasa yang	Undangan lisan berbahasa Jawa, misalnya: tasyakuran.	Materi yang digunakan adalah materi bertema adat budaya Jawa, peristiwa. Ragam bahasa

		digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .		yang digunakan yaitu bahasa krama.
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	Cerita tentang adat-istiadat	Materi yang digunakan adalah bertema adat tata cara neg dan keagamaan. Ragam bahasa yang digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .	Cerita adat istiadat “Parade Sewu Kupat Kanjeng Sunan Muria dan Sungkeman”.	Materi yang digunakan adalah materi bertema keagamaan dan adat budaya Jawa. Ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa ngoko.
2.4 Berpidato	Unggah-ungguh Tata Krama/ Budi pekerti	Materi yang digunakan adalah unggah-ungguh basa. Ragam bahasa yang digunakan yaitu <i>bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .	Pidato peristiwa tertentu, misalnya banjir, tanah longsor, dsb	Materi yang digunakan adalah materi bertema lingkungan. Ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa krama.

d. Perbedaan Materi Belajar Aspek Membaca Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	Teks bacaan sastra berjudul “Ngrungkebi Bumi Kinasih” (Kumbakarna gugur).	Materi yang digunakan adalah materi bertema pewayangan (Kumbakarna gugur). <i>Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus)</i> .	Teks bacaan sastra wayang Ramayana	Materi yang digunakan adalah materi tentang pewayangan Ramayana. Bahasa krama.
3.2 Membaca	Tembang	Materi yang	Teks tembang	Materi yang

indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	Dhandhanggula	digunakan adalah Tembang dhandhanggula yang diperdengarkan melalui rekaman dan dipraktekkan (ditembangkan), sedangkan tembang yang digunakan yaitu pendidikan. Ragam bahasa yaitu ngoko dan krama.	Dhandhanggula	digunakan adalah tembang bertema pendidikan. Ragam bahasa yaitu ngoko dan krama..
3.3 Membaca pemahaman teks upacara adat	Teks wacana “Sedhekah Bumi”	Materi yang digunakan adalah tema materi bertema adat budaya Jawa. (bahasa ngoko)	Teks bacaan upacara adat Jawa, misalnya <i>tumplak punjen</i>	Materi yang digunakan adalah tema materi bertema adat budaya Jawa. (bahasa ngoko)

e. Perbedaan Materi Belajar Aspek Menulis Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Ragam dan Tema Materi Belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
4.3 Menulis teks pidato	Pidato (<i>sesorah</i>)	Materi yang digunakan adalah materi bertema peristiwa, lingkungan, dan keagamaan. <i>Bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko alus), krama (krama lugu dan krama alus).</i>	Pidato upacara adat Jawa.	Materi yang digunakan adalah bertema adat budaya Jawa, keagamaan, perpisahan, adat tata cara negara. Ragam bahasa yaitu (bahasa krama)

Pengklasifikasian Sumber Belajar
Kelas IX SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat

a. Perbedaan Sumber Belajar Aspek Mendengarkan Kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
1.1 Mendengarkan sandiwara	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Wani Basa IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
1.2 Mendengarkan pidato	- Ngudi Wasis Basa Jawi IX/2 - Pathi Jawi 3 - Bausastra - Mutiara baja - Pidato yang dilaksanakan di lingkungan-lingkungan siswa.	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah berupa buku teks, kamus, narasumber (orang yang menyampaikan pidato), dan lingkungan tempat tinggal.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.

b. Perbedaan Sumber belajar Aspek Berbicara kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
2.1 Berdialog dengan warga masyarakat	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Wani Basa IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.

		Kudus.		
2.2 Bercerita tentang adat-istiadat	Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Wani Basa IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
2.3 Bercerita tentang peristiwa aktual	-Berbagai media massa dan peristiwa aktual langsung	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media massa (media cetak dan elektronik), Narasumber dan lingkungan tempat peristiwa aktual itu berlangsung.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
2.4 Berpidato	- Buku bebasan, paribasan, saloka - Buku kasusastran - Mutiara-mutiara Jawa - Butir-butir budaya Jawa - VCD/kaset audio	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak (buku bahasa Jawa) dan media elektronik (VCD dan kaset audio).	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.

c. Perbedaan Sumber belajar Aspek Membaca kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
3.1 Membaca nyaring cerita wayang Ramayana	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Wani Basa IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari

		Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.		Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
3.2 Membaca indah <i>tembang Dhandhanggula</i>	Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Wani Basa IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3 -Rekaman	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus, serta rekaman <i>tembang</i>
3.3 Membaca pemahaman teks upacara adat	- Ngudi Wasis Basa Jawi IX - Bausastra - Paramasastra - VCD teknik membaca	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak (buku, kamus bahasa Jawa) dan media elektronik (VCD).	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
3.4 Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan angka Jawa	- Wasis Basa Jawi IX - Wani Basa IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX -Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.

d. Perbedaan Sumber belajar Aspek Menulis kelas IX di SMP N 2 Kudus dan MTs NU Banat Kabupaten Kudus

Kompetensi Dasar	Jenis Sumber belajar			
	SMP N 2 Kudus	Hasil Analisis	MTs NU Banat	Hasil Analisis
4.1 Menulis susastra sederhana, misalnya <i>geguritan</i> atau cerita rakyat.	- Wasis Basa Jawi IX - Wani Basa IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
4.2 Menulis paragraf huruf Jawa dengan menerapkan <i>angka Jawa</i>	- Wasis Basa Jawi IX - Wani Basa IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan MGMP, serta LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.
4.3 Menulis teks pidato	- Ngudi Wasis Basa Jawi IX/2 - Pathi Jawi 3 - Mutiara-mutiara Jawa - Panatacara lan Pamedhar Sabda - Bausastra	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak (buku teks, LKS, dan kamus bahasa Jawa).	-Ngudi Wasis Basa Jawi IX - Pathi Jawi 3	Jenis sumber belajar yang digunakan adalah media cetak berupa buku teks dari Dinas kabupaten dan LKS terbitan MGMP Kabupaten Kudus.

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Kurikulum apa yang sekarang diberlakukan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah ini?
2. Apakah Bapak/Ibu menyusun perangkat pembelajaran sendiri atau bergabung dengan tim MGMP?
3. Bagaimana bentuk pengembangan dari masing-masing komponen dalam silabus yang Bapak/Ibu kembangkan?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Indikator?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Materi belajar?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Alokasi Waktu?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Sumber belajar?
 - Bagaimana bentuk pengembangan Pengalaman belajar?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Pertanyaan	SMP N 2 Kudus	MTs NU Banat
	Oleh: Ibu Suparni, S.Pd. Hari/Tanggal: Selasa, 24 Mei 2011	Oleh: Ibu Muslikhatun Hari/Tanggal: Senin, 23 Mei 2011
1. Kurikulum apa yang sekarang diberlakukan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah ini?	Jawaban: ✓ Kurikulum KTSP (Standar Isi yang ditetapkan oleh Provinsi Jawa Tengah).	Jawaban: ✓ Kurikulum KTSP (Standar Isi yang ditetapkan oleh Regional Provinsi Jawa Tengah).
2. Apakah Bapak/Ibu menyusun perangkat pembelajaran sendiri atau bergabung dengan tim MGMP?	Jawaban: • Secara garis besar, saya mengikuti perangkat pembelajaran dari MGMP, tapi saya tetap memodifikasinya lagi, seperti silabus, RPP, prota, dan promes	Jawaban: • Saya modifikasi sendiri sesuai kemampuan siswa, karena saya belum ikut forum MGMP SMP, jadi perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, prota, dan promes, saya sesuai sendiri dengan mengacu pada kurikulum dan contoh silabus sebelumnya
3. Bagaimana bentuk pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar?	Jawaban: ✓ Kalau SK dan KD, saya mengikuti Standar Isi bahasa Jawa, namun untuk KD, ada KD yang saya modifikasi sendiri, karena SMP kami merupakan RSBI, jadi saya menambahkan KD <u>Mendengarkan pidato tentang berita aktual</u> , <u>Berpidato tentang</u>	Jawaban: ✓ Kalau SK dan KD, saya mengikuti Standar Isi bahasa Jawa, namun untuk KD, ada KD yang saya modifikasi sendiri, ada KD yang saya gabungkan, karena alokasi waktu disini adalah 1 jam pelajaran, jadi untuk efisien dan ketercapaian KD,

	<p><u>nasihat (unggah-ungguh, tata krama, budi pekerti melalui ungkapan tradisional, tembang macapat, dan lelagon), membaca kalimat semboyan beserta nama pemiliknya dengan menggunakan huruf Jawa, dan menulis kalimat satu paragraf berhuruf Jawa dengan menerapkan aksara rekan, aksara murda, dan aksara swara</u> karena umumnya saya ingin menciptakan siswa yang paham dan bisa menerapkan karakter yang baik, seperti unggah-ungguh & tata krama. Siswa akan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, hal ini tepat, karena kemampuan siswa juga menunjang, lebih dari rata-rata.</p>	<p>kami lebih banyak memberikan pekerjaan rumah pada siswa.</p>
<p>4. Bagaimana bentuk pengembangan Indikator?</p>	<p>Jawaban: ✓ Untuk indikator, ada indikator yang sesuai dengan indikator dari MGMP, tapi ada juga yang saya modifikasi, disesuaikan dengan kemampuan siswa.</p>	<p>Jawaban: ✓ untuk indikator, indikator saya kembangkan sesuai SK dan KD.</p>
<p>5. Bagaimana bentuk pengembangan Materi belajar?</p>	<p>Jawaban: ✓ Untuk materi, saya sesuaikan dengan SK, KD, Indikator, kadang juga materi yang saya ambil sama seperti materi dari MGMP.</p>	<p>Jawaban: ✓ Untuk materi, saya sesuaikan dengan SK, KD, Indikator.</p>

	<p>Sesudah kolom SK, KD, indikator, materi, saya tambahkan kolom karakter, karena karakter dimunculkan supaya tujuan dari SK, KD, indikator, materi dapat tercapai secara jelas</p>	
6. Bagaimana bentuk pengembangan Alokasi Waktu?	<p>Jawaban: ✓ Alokasi waktu saya sesuaikan dengan kaldik, prota, promes.</p>	<p>Jawaban: ✓ Alokasi waktu saya sesuaikan dengan kaldik, prota, promes.</p>
7. Bagaimana bentuk pengembangan Sumber belajar?	<p>Jawaban: ✓ Untuk sumber belajar, saya sesuaikan dengan SK, KD, indikator, materi, pengalaman, penilaian, sumber yang saya gunakan tidak hanya memanfaatkan satu sumber, tapi sebisa mungkin dari sumber, supaya siswa lebih paham dan pembelajarannya tidak membosankan.</p>	<p>Jawaban: ✓ Untuk sumber belajar, saya sesuaikan dengan SK, KD, indikator, materi, pengalaman, penilaian yang saya gunakan,</p>
8. Bagaimana bentuk pengembangan Pengalaman belajar?	<p>Jawaban: ✓ Pengalaman belajar, saya modifikasi sendiri.</p>	<p>Jawaban: ✓ Pengalaman belajar, saya sesuaikan dengan SK, KD, Indikator, materi</p>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 /Fax (024) 8508010

Nomor : 293/H37.1.2/PL/2011

1 Februari 2011

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Kudus
 di Kudus

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

Nama : **Ermalita Inayatun Hs.**
 NIM : 2102407182
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
 Jenjang Program : S1
 Tahun Akademik : 2010/2011
 Judul : **PENGEMBANGAN SILABUS MATA PELAJARAN BAHASA
 JAWA DI SMP DAN MTS KABUPATEN KUDUS**

akan mengadakan penelitian di: SMP N 2 Kudus.

Waktu pelaksanaan : bulan Februari 2011

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dr. Rustono
 NIP. 195801271983031003

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Bahasa dan Sastra Jawa
2. Ka. SMP N 2 Kudus
3. Ybs.



**BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU BANAT
MADRASAH TSANAWIYAH NU BANAT KUDUS**
TERAKREDITASI A

Alamat : Jl. KHR. Asnawi 30 Telp. (0291) 445213, KUDUS 59316
Website : www.mtsnubanatkudus.sch.id E-mail : admin@mtsubanatkudus.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423/424/BNT.MTs/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Banat Kudus, menerangkan bahwa :

N a m a : Ermalita Inayatun Hs
NIM : 2102407182
PT : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

Benar - benar telah melaksanakan penelitian di MTs NU Banat Kudus, sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul : **“Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di SMP 2 Kudus dan MTs NU Banat Kudus”** pada bulan Februari 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 23 Mei 2011

Kepala Madrasah,

Dra. Dianah

